



PENGEMBANGAN DESAIN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM KERANGKA OBE UNTUK MATA KULIAH SEJARAH INDONESIA DI JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH FIS UNIMED

Mhd. Ihsan Syahaf Nasution¹, Najuah², Hafnita Sari Dewi Lubis³, Syahrul
Nizar Saragih⁴, Ika Purnamasari⁵
Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan,
Medan, Indonesia¹²³⁴⁵

ihsansyahafnasution@unimed.ac.id¹, najuah@unimed.ac.id²,
hafnitasari@unimed.ac.id³, syahrulnizar@unimed.ac.id⁴,
ikapurnamasari@unimed.com⁵

Accepted: 25 Januari 2026

Published: 29 Januari 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan desain pembelajaran berdiferensiasi dalam kerangka Outcome-Based Education untuk mata kuliah Sejarah Indonesia Masa Kemerdekaan hingga Reformasi di Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan. Jenis penelitian adalah penelitian pengembangan dengan model Hannafin dan Peck yang terdiri atas tiga fase, yaitu analisis kebutuhan, desain, serta pengembangan dan implementasi. Subjek penelitian meliputi ahli desain pembelajaran, ahli materi, dan mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah yang mengambil mata kuliah tersebut. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, sedangkan analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif dengan rumus Aiken serta persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desain pembelajaran berdiferensiasi yang dikembangkan dinyatakan layak tanpa revisi berdasarkan validasi ahli dengan persentase 91,4%. Uji coba pada mahasiswa menunjukkan dampak positif terhadap motivasi, keterlibatan, dan pengalaman belajar mahasiswa. Integrasi antara pembelajaran berdiferensiasi dan kerangka OBE terbukti efektif dalam mengakomodasi keberagaman mahasiswa sekaligus memastikan tercapainya capaian pembelajaran yang ditetapkan. Desain pembelajaran yang dikembangkan layak untuk diimplementasikan secara lebih luas dalam perkuliahan sejarah di perguruan tinggi. Penelitian lanjutan disarankan untuk menguji efektivitas desain pada skala yang lebih besar.

Keywords: *Pembelajaran, Berdiferensiasi, Outcome-Based Education, Sejarah Indonesia*

How to Cite: Nasution, M. I. S., et.al (2026) Pengembangan Desain Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kerangka OBE Untuk Mata Kuliah Sejarah Indonesia Di Jurusan Pendidikan Sejarah FIS UNIMED. Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah (61-72)

*Corresponding author:
ihsansyahafnasution@unimed.ac.id

ISSN 2460-5786 (Print)
ISSN 2684-9607 (Online)

INTRODUCTION

Pendidikan tinggi di Indonesia tengah menghadapi tuntutan transformatif yang semakin kompleks di era abad ke-21. Perubahan cepat dalam berbagai bidang kehidupan, seperti teknologi, sosial, ekonomi, dan budaya, memaksa dunia pendidikan untuk bergerak lebih adaptif dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Universitas sebagai garda terdepan pencetak intelektual bangsa dituntut untuk tidak sekadar mentransfer pengetahuan, melainkan juga mengembangkan kompetensi holistik yang relevan dengan kebutuhan zaman. Dalam konteks ini, mata kuliah Sejarah Indonesia memegang posisi strategis yang tidak tergantikan, karena melalui pemahaman sejarah, mahasiswa diajak untuk merefleksikan perjalanan bangsanya, menumbuhkan kesadaran nasional, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam membaca dinamika sosial politik masa kini. Mata kuliah Sejarah Indonesia Masa Kemerdekaan hingga Reformasi merupakan salah satu mata kuliah wajib yang disampaikan dalam pelaksanaan perkuliahan pada jurusan pendidikan sejarah dari beberapa mata kuliah Sejarah Indonesia, yang bertujuan supaya mahasiswa mampu memahami sejarah perjalanan bangsa Indonesia pada masa Orde Baru hingga Reformasi saat ini.

Namun demikian, realitas pelaksanaan perkuliahan di berbagai perguruan tinggi, termasuk pada jurusan pendidikan sejarah, masih menyisakan sejumlah persoalan mendasar. Pembelajaran sejarah kerap kali masih bersifat tekstual dan berorientasi pada pengajar, di mana seluruh peserta didik dengan gaya belajar yang berbeda dipaksakan untuk mengerjakan tugas yang sama, tanpa mempertimbangkan keberagaman kebutuhan, minat, dan tingkat kesiapan mereka. Padahal, setiap mahasiswa memiliki latar belakang, gaya belajar, dan tingkat pemahaman yang berbeda-beda. Pemaksaan pendekatan yang seragam dalam proses pembelajaran justru dapat menimbulkan demotivasi, kejenuhan, dan pada akhirnya menurunkan performa belajar mahasiswa. Dalam pelaksanaan perkuliahan perlu dilakukan beberapa pengembangan untuk memaksimalkan hasil perkuliahan yang diperoleh mahasiswa, sehingga dapat membentuk mahasiswa sesuai dengan tujuan dari pelaksanaan mata kuliah

Sejarah Indonesia Masa Kemerdekaan hingga Reformasi. Terutama di masa sekarang ini dimana terjadi banyak perkembangan dalam segala bidang yang memaksa kita menciptakan mahasiswa yang berkualitas. Demi mencapai kualitas mahasiswa yang baik, dapat dihasilkan dari beberapa aspek dalam pelaksanaan perkuliahan yang dilakukan, seperti halnya pelaksanaan perkuliahan yang baik dan penggunaan media perkuliahan yang baik.

Lebih lanjut, dinamika kebijakan pendidikan tinggi di Indonesia turut menjadi pendorong penting bagi dilakukannya inovasi pembelajaran. Pemerintah melalui berbagai regulasi telah mengamanatkan perlunya penerapan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa dan berbasis luaran. Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka yang digulirkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi juga menegaskan bahwa perguruan tinggi perlu merancang pembelajaran yang fleksibel, adaptif, dan mampu mengakomodasi keberagaman potensi mahasiswa. Pada pelaksanaannya perkuliahan yang dilakukan di Universitas Negeri Medan sudah menggunakan metode yang dituangkan dalam Indikator Kinerja Utama Rektor Universitas Negeri Medan. Dalam rangka optimalisasi pelaksanaan perkuliahan yang sudah menggunakan metode pemecahan kasus atau pembelajaran kelompok berbasis proyek perlu kiranya didukung dengan ketersediaan bahan ajar yang sesuai, sehingga akhirnya akan lebih memaksimalkan hasil perkuliahan yang dilaksanakan. Penggunaan metode pembelajaran dalam pelaksanaan perkuliahan yang dilakukan bertujuan untuk menekankan pelaksanaan perkuliahan berbasis Outcome Based Education, dimana pelaksanaan perkuliahan berdasarkan dari hasil apa yang ingin dicapai atau diharapkan dari pelaksanaan perkuliahan tersebut dengan tetap berdasarkan pada visi dan misi jurusan pendidikan sejarah. Dalam kerangka ini, pendekatan pembelajaran berdiferensiasi muncul sebagai salah satu strategi pedagogis yang menjanjikan untuk menjawab tantangan keberagaman mahasiswa sekaligus mengoptimalkan pencapaian luaran pembelajaran yang telah ditetapkan.

Pembelajaran berdiferensiasi, sebagaimana dikemukakan oleh Tomlinson (2001), merupakan upaya proaktif pendidik untuk menyesuaikan pembelajaran berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik sehingga mereka dapat belajar

secara optimal. Tomlinson (2001) mendefinisikan pembelajaran berdiferensiasi sebagai segala usaha penyesuaian dalam proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap peserta didik. Konsep ini sejalan dengan filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara yang menekankan pentingnya pengakuan terhadap perbedaan individu dalam proses belajar mengajar (Yulianti, 2020). Demi mencapai hasil yang maksimal perlu kiranya dilakukan pengembangan dalam pelaksanaan perkuliahan, dimana dalam pelaksanaannya harus memperhatikan kebutuhan pelaksanaan perkuliahan yang dibutuhkan oleh mahasiswa, dengan dasar pemikiran setiap individu memiliki kebutuhan yang berbeda-beda dalam pelaksanaan perkuliahan yang akan dilaksanakan, dimana semua berdasarkan dari latar belakang mahasiswa yang berbeda-beda. Dalam konteks pembelajaran sejarah, pendekatan diferensiasi memungkinkan dosen untuk merancang pengalaman belajar yang lebih personal dan mendalam bagi mahasiswa, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Marta, Abrar, Djunaidi, dan Husmiati (2024) menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik dapat menyalurkan bakat dan minatnya serta dapat mengembangkan bakat mereka melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek dalam mata pelajaran sejarah. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar dengan melakukan pendekatan kognitif yang mengakomodasi heterogenitas peserta didik. Senada dengan itu, penelitian Urlialy, Rosely, dan Kempa (2025) membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran sejarah mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa pendekatan diferensiasi bukan sekadar wacana teoretis, melainkan memiliki dampak empiris yang terukur terhadap kualitas pembelajaran. Salsalova dan Djono (2025) dalam tinjauan pustaka sistematisnya juga menyimpulkan bahwa penerapan pembelajaran diferensiasi dalam sejarah memungkinkan pendidik untuk lebih memahami keberagaman minat dan latar belakang peserta didik, yang berkontribusi pada terciptanya lingkungan belajar sejarah yang lebih inklusif, menarik, dan efektif.

Di sisi lain, pendekatan Outcome-Based Education telah menjadi paradigma utama dalam pengembangan kurikulum di berbagai program studi di Indonesia, termasuk Program Studi Pendidikan Sejarah. Menurut Spady (1994), OBE berarti memfokuskan dan mengorganisasikan secara jelas segala sesuatu dalam sistem pendidikan di sekitar apa yang esensial bagi semua siswa untuk dapat dilakukan secara sukses pada akhir pengalaman belajar mereka. Spady (1994) menekankan bahwa kejelasan fokus pada luaran merupakan fondasi bagi semua keputusan mengenai kurikulum, instruksi, dan penilaian. Paradigma OBE menempatkan luaran atau capaian lulusan sebagai fokus utama, sehingga seluruh struktur kurikulum, mata kuliah, proses pembelajaran, dan asesmen harus dibangun untuk memastikan tercapainya kompetensi yang telah ditetapkan. Dalam kerangka OBE, perencanaan pembelajaran tidak lagi berorientasi pada apa yang akan diajarkan oleh dosen, melainkan pada apa yang harus mampu dilakukan oleh mahasiswa setelah menyelesaikan proses pembelajaran. Pendekatan ini menuntut keterpaduan antara profil lulusan, capaian pembelajaran lulusan, capaian pembelajaran mata kuliah, bahan kajian, serta strategi dan metode pembelajaran yang digunakan.

Integrasi antara pembelajaran berdiferensiasi dan kerangka OBE menjadi keniscayaan dalam upaya menciptakan pengalaman belajar yang bermakna sekaligus terukur. Pembelajaran berdiferensiasi menyediakan fleksibilitas pedagogis untuk mengakomodasi keberagaman mahasiswa, sementara OBE menyediakan kerangka evaluasi yang jelas untuk memastikan bahwa setiap mahasiswa, dengan segala perbedaannya, tetap dapat mencapai capaian pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, diferensiasi menjadi jalan menuju pencapaian OBE, sedangkan OBE menjadi tujuan yang memandu arah diferensiasi tersebut. Sinergi antara keduanya memungkinkan dosen untuk merancang pembelajaran yang tidak hanya responsif terhadap kebutuhan individu mahasiswa, tetapi juga akuntabel terhadap standar capaian yang telah ditetapkan oleh program studi dan institusi.

Beberapa penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi penting dalam pengembangan pembelajaran sejarah berbasis OBE maupun pembelajaran berdiferensiasi. Rathy dan kolega dalam penelitiannya tentang

pengembangan struktur pengetahuan menggunakan OBE menunjukkan bagaimana kerangka OBE dapat digunakan dalam pengembangan pembelajaran di bidang teknik. Sementara itu, Phuong Hoang Yen dan kolega dalam penelitiannya tentang strategi penilaian dalam OBE membahas strategi penilaian dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis OBE. Di ranah pembelajaran sejarah, pengembangan bahan ajar berbasis studi kasus dengan QR Code telah dilakukan pada tahun 2023-2024 sebagai bagian dari roadmap penelitian yang berkelanjutan. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu memberikan pengaruh dalam pelaksanaan penelitian ini, baik dalam merancang pengembangan pembelajarannya dan juga bagaimana penilaian yang tepat dari pelaksanaan pembelajarannya. Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengintegrasikan desain pembelajaran berdiferensiasi dalam kerangka OBE untuk mata kuliah Sejarah Indonesia di tingkat perguruan tinggi masih terbilang terbatas. Sebagian besar studi tentang pembelajaran berdiferensiasi di Indonesia masih berfokus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, sementara pada jenjang perguruan tinggi, terutama dalam konteks pendidikan sejarah, kajian tentang implementasi diferensiasi dalam bingkai OBE belum banyak dilakukan. Padahal, mahasiswa perguruan tinggi memiliki tingkat heterogenitas yang tidak kalah kompleksnya, baik dari segi latar belakang pendidikan sebelumnya, minat, gaya belajar, maupun kesiapan akademik, yang menuntut pendekatan pedagogis yang lebih adaptif. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengembangkan desain pembelajaran berdiferensiasi dalam kerangka OBE untuk mata kuliah Sejarah Indonesia Masa Kemerdekaan hingga Reformasi di Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya sistematis untuk merancang, mengembangkan, dan memvalidasi desain pembelajaran yang mengintegrasikan prinsip-prinsip diferensiasi, yang mencakup diferensiasi konten, proses, dan produk, dengan kerangka OBE yang berorientasi pada capaian pembelajaran yang terukur.

Berdasarkan beberapa permasalahan yang telah disampaikan, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian pengembangan sesuai dengan mata kuliah yang peneliti ampu,

yaitu Sejarah Indonesia Masa Kemerdekaan hingga Reformasi dengan melakukan desain perkuliahan menggunakan pembelajaran berdiferensiasi. Adapun yang merupakan rumusan dalam pelaksanaan penelitian ini ialah bagaimana desain pembelajaran berdiferensiasi dalam pelaksanaan perkuliahan mata kuliah Sejarah Indonesia Masa Kemerdekaan hingga Reformasi di Jurusan Pendidikan Sejarah dan bagaimana pengaruh desain pembelajaran berdiferensiasi dalam pelaksanaan perkuliahan Sejarah Indonesia Masa Kemerdekaan hingga Reformasi terhadap optimalisasi Outcome Based Education di Jurusan Pendidikan Sejarah. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan desain pembelajaran berdiferensiasi untuk mata kuliah Sejarah Indonesia Masa Kemerdekaan hingga Reformasi di Jurusan Pendidikan Sejarah dan mengetahui pengaruh penerapan desain pembelajaran berdiferensiasi terhadap optimalisasi OBE dalam pelaksanaan perkuliahan. Melalui pencapaian tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan mutu pelaksanaan perkuliahan di Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan, menambah kinerja peneliti di dalam pelaksanaan penelitian, serta sebagai literatur tambahan bagi peneliti lainnya di dalam melakukan eksperimen pembelajaran.

Penelitian ini didasarkan pada beberapa landasan teoretis yang saling melengkapi. Pertama, teori pembelajaran berdiferensiasi yang dikembangkan oleh Tomlinson (2001) yang menekankan pentingnya penyesuaian pembelajaran berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik. Tomlinson (2001) menjelaskan bahwa merancang pembelajaran berdiferensiasi mirip dengan menggunakan tombol equalizer pada stereo atau pemutar CD, di mana untuk mendapatkan kombinasi suara terbaik, seseorang biasanya akan menggeser-geser tombol equalizer tersebut terlebih dahulu. Dalam praktiknya, diferensiasi dapat dilakukan melalui tiga aspek utama, yaitu diferensiasi konten (apa yang dipelajari), diferensiasi proses (bagaimana mahasiswa belajar), dan diferensiasi produk (bagaimana mahasiswa mendemonstrasikan hasil belajarnya). Pendekatan ini relevan dengan teori Zone of Proximal Development dari Vygotsky yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika pendidik dapat memberikan dukungan yang

sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik (Slavin, 2009). Selain itu, teori kecerdasan majemuk dari Gardner (1993) juga memperkuat argumen bahwa setiap individu memiliki cara unik dalam memahami dunia, sehingga pendekatan yang seragam tidak lagi relevan dalam praktik pendidikan. Kedua, kerangka Outcome-Based Education yang menempatkan capaian pembelajaran sebagai fokus utama dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Spady (1994) menegaskan bahwa dalam paradigma ini, seluruh komponen pembelajaran, mulai dari perumusan capaian pembelajaran, pemilihan strategi dan metode, hingga mekanisme penilaian, harus dirancang secara terintegrasi untuk memastikan tercapainya kompetensi yang telah ditetapkan. OBE menuntut dosen untuk berpikir backward, yaitu memulai dari luaran yang diinginkan, kemudian merancang pengalaman belajar yang dapat mengantarkan mahasiswa mencapai luaran tersebut (Spady, 1994). Ketiga, model pengembangan Hannafin dan Peck (1988) yang digunakan sebagai kerangka prosedural dalam mengembangkan desain pembelajaran. Model ini terdiri dari tiga fase utama, yaitu fase analisis kebutuhan, fase desain, dan fase pengembangan dan implementasi (Hannafin & Peck, 1988). Keunggulan model ini terletak pada penekanannya pada proses penilaian dan pengulangan di setiap fase, sehingga memungkinkan perbaikan berkelanjutan sepanjang proses pengembangan. Dalam konteks penelitian ini, model Hannafin dan Peck (1988) dipilih karena orientasinya yang berfokus pada produk pembelajaran dan fleksibilitasnya dalam mengakomodasi kebutuhan pengembangan desain pembelajaran yang kontekstual. Integrasi ketiga landasan teoretis tersebut, yaitu pembelajaran berdiferensiasi, OBE, dan model pengembangan Hannafin dan Peck (1988), memberikan fondasi yang kokoh bagi pengembangan desain pembelajaran yang tidak hanya responsif terhadap keberagaman mahasiswa, tetapi juga terukur dan akuntabel terhadap capaian pembelajaran yang ditargetkan. Melalui sinergi teoretis ini, penelitian ini berupaya menjembatani antara tuntutan pedagogis, yaitu bagaimana mengakomodasi perbedaan individu, dan tuntutan kebijakan, yaitu bagaimana memastikan ketercapaian standar kompetensi, dalam konteks pembelajaran sejarah di

perguruan tinggi.

METHODOLOGY

Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan (*research and development*). Metode penelitian dan pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2010). Dalam menghasilkan produk tertentu digunakan penelitian yang bersifat analisis kebutuhan dan untuk menguji keefektifan produk tersebut supaya dapat berfungsi di masyarakat luas, maka diperlukan penelitian untuk menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2010). Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan produk berupa desain pembelajaran berdiferensiasi yang terintegrasi dengan kerangka OBE, sekaligus menguji kelayakan dan keefektifannya dalam konteks perkuliahan sejarah di perguruan tinggi.

Penelitian ini dilaksanakan di Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan pada semester ganjil tahun akademik 2023/2024. Lokasi ini dipilih karena kesesuaiannya dengan fokus penelitian, yaitu pengembangan desain pembelajaran berdiferensiasi dalam kerangka *Outcome-Based Education* untuk mata kuliah Sejarah Indonesia Masa Kemerdekaan hingga Reformasi yang merupakan mata kuliah wajib di jurusan tersebut.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa yang menerima mata kuliah Sejarah Indonesia Masa Kemerdekaan hingga Reformasi di Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan. Populasi atau *universe* adalah jumlah keseluruhan unit analisis yang ciri-cirinya akan diduga (Singarimbun & Effendi, 2008). Sampel merupakan bagian dari elemen-elemen populasi yang hendak diteliti, di mana dengan menyeleksi bagian dari elemen-elemen populasi, kesimpulan tentang keseluruhan populasi diharapkan dapat diperoleh (Cooper & Schindler, 2001).

Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan jenis *non probability sampling*. *Non probability sampling* adalah teknik yang tidak memberi peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2010). Teknik *non probability sampling* yang dipilih yaitu dengan *sampling*

jenuh atau sensus, yaitu metode penarikan sampel bila semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan apabila jumlah populasi kecil, kurang dari 30 orang (Supriyanto & Machfudz, 2010). Dalam penelitian ini sampel yang diambil adalah seluruh mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah yang mengambil mata kuliah Sejarah Indonesia Masa Kemerdekaan hingga Reformasi.

Variabel dalam penelitian ini adalah desain pembelajaran berdiferensiasi mata kuliah Sejarah Indonesia Masa Kemerdekaan hingga Reformasi. Definisi operasional variabelnya adalah rancangan pelaksanaan perkuliahan berdasarkan metode pembelajaran berdiferensiasi yang akan dilaksanakan dosen ketika melakukan perkuliahan pada mahasiswa dalam optimalisasi *Outcome-Based Education*. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan upaya proaktif pendidik untuk menyesuaikan pembelajaran berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik sehingga mereka dapat belajar secara optimal (Tomlinson, 2001). Dalam kerangka OBE, seluruh komponen pembelajaran mulai dari perumusan capaian pembelajaran, pemilihan strategi dan metode, hingga mekanisme penilaian harus dirancang secara terintegrasi untuk memastikan tercapainya kompetensi yang telah ditetapkan (Spady, 1994).

Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model yang dikembangkan oleh Hannafin dan Peck (1988). Model Hannafin dan Peck merupakan model desain pengajaran yang terdiri atas tiga fase, yaitu fase analisis kebutuhan (*needs assessment*), fase desain (*design*), dan fase pengembangan dan implementasi (*development and implementation*) (Hannafin & Peck, 1988). Model ini merupakan salah satu model desain pembelajaran yang berorientasi produk, yaitu model desain pembelajaran untuk menghasilkan suatu produk, biasanya media pembelajaran (Afandi & Badarudin, 2011). Model Hannafin dan Peck terdiri dari tiga fase utama, yaitu menilai kebutuhan, mendesain atau merancang, serta mengembangkan dan mengimplementasikan, di mana masing-masing fase melibatkan kegiatan evaluasi dan revisi (Hannafin & Peck, 1988). Keunggulan model ini terletak pada penekanannya pada proses penilaian dan pengulangan yang melibatkan ketiga tahapan

secara berkesinambungan (Hannafin & Peck, 1988), sehingga memungkinkan perbaikan berkelanjutan sepanjang proses pengembangan.

Adapun langkah-langkah pengembangan dalam model Hannafin dan Peck (1988) adalah sebagai berikut. Fase pertama adalah analisis kebutuhan. Fase ini diperlukan untuk mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan dalam mengembangkan bahan ajar termasuk di dalamnya tujuan dan objektif media pembelajaran yang dibuat, pengetahuan dan kemahiran yang diperlukan oleh kelompok sasaran, serta peralatan dan keperluan bahan ajar pembelajaran (Hannafin & Peck, 1988). Setelah semua keperluan diidentifikasi, Hannafin dan Peck (1988) menekankan untuk menjalankan penilaian terhadap hasil itu sebelum meneruskan pembangunan ke fase desain. Dalam fase ini dilakukan identifikasi terkait kebutuhan apa saja yang ditemukan di Jurusan Pendidikan Sejarah pada mata kuliah Sejarah Indonesia Masa Kemerdekaan hingga Reformasi oleh peneliti maupun mahasiswa, sehingga memudahkan dalam analisis awal kendala-kendala yang dialami mahasiswa ketika perkuliahan.

Fase kedua adalah fase desain. Di dalam fase ini, informasi dari fase analisis dipindahkan ke dalam bentuk dokumen yang akan menjadi tujuan pembuatan bahan ajar (Hannafin & Peck, 1988). Hannafin dan Peck (1988) menyatakan fase desain bertujuan untuk mengidentifikasikan dan mendokumentasikan kaedah yang paling baik untuk mencapai tujuan pembuatan media tersebut. Salah satu dokumen yang dihasilkan dalam fase ini ialah dokumen *story board* yang mengikut urutan aktivitas pengajaran berdasarkan keperluan pelajaran dan objektif media pembelajaran seperti yang diperoleh dalam fase analisis keperluan (Hannafin & Peck, 1988). Seperti halnya pada fase pertama, penilaian perlu dijalankan dalam fase ini sebelum dilanjutkan ke fase pengembangan dan implementasi.

Fase ketiga adalah fase pengembangan dan implementasi. Hannafin dan Peck (1988) mengatakan aktivitas yang dilakukan pada fase ini ialah penghasilan diagram alir, pengujian, serta penilaian formatif dan penilaian sumatif. Dokumen *story board* akan dijadikan landasan bagi pembuatan diagram alir yang dapat membantu proses pembuatan bahan ajar. Untuk menilai pelaksanaan desain pembelajaran yang dihasilkan, penilaian dan pengujian

dilaksanakan pada fase ini. Hasil dari proses penilaian dan pengujian ini akan digunakan dalam proses penyesuaian untuk mencapai kualitas desain pembelajaran yang baik (Hannafin & Peck, 1988).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket atau kuesioner. Ada dua jenis angket yang digunakan. Pertama, angket berbentuk format mempunyai skala 1 sampai dengan 5 untuk penilaian validitas rasional atau teoritis yang diisi oleh ahli (Sugiyono, 2010). Kedua, angket berbentuk skala Likert yaitu instrumen yang ingin dibakukan (Sugiyono, 2010). Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2010).

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian pengembangan ini mencakup lembar validasi ahli materi, lembar validasi ahli desain pembelajaran, dan angket respons mahasiswa. Instrumen-instrumen tersebut disusun berdasarkan indikator-indikator yang relevan dengan pembelajaran berdiferensiasi dan kerangka OBE. Untuk memastikan kualitas instrumen, dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Pengujian validitas instrumen dilakukan dengan menggunakan analisis faktor, sedangkan uji reliabilitas dihitung dengan rumus *Alpha Cronbach* (Cronbach, 1951).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Analisis data kualitatif digunakan untuk menganalisis hasil validasi rasional atau teoritis oleh para ahli, yang meliputi ahli materi dan ahli desain pembelajaran. Data kualitatif berupa saran, masukan, dan komentar dari para ahli dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk bahan perbaikan dan penyempurnaan desain pembelajaran yang dikembangkan. Analisis data kuantitatif digunakan untuk menganalisis data dari angket penilaian ahli dan angket respons mahasiswa. Validasi oleh praktisi dianalisis secara kuantitatif berdasarkan antarater dengan rumus yang dikembangkan oleh (Aiken, 1985). Rumus tersebut adalah:

$$V = \sum ni |i - r| / N (t - 1)$$

di mana r adalah nilai lantai dan t adalah nilai pagu (Aiken, 1985). Hasil perhitungan ini digunakan untuk menentukan tingkat

kelayakan desain pembelajaran yang dikembangkan.

Untuk uji coba empiris, data dianalisis secara kuantitatif menggunakan *confirmatory factor analysis* dengan bantuan perangkat lunak *Structural Equation Modeling* seperti Lisrel 8.80 (Jöreskog & Sörbom, 1996), dan uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan nilai *Construct Reliability* dan *Variance Extracted* (Fornell & Larcker, 1981). Analisis ini digunakan untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen pada tahap uji coba empiris yang dilakukan pada mahasiswa.

Prosedur pengembangan dalam penelitian ini mengikuti tahapan model (Hannafin dan Peck, 1988) yang telah disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Pada tahap analisis kebutuhan, dilakukan penggalian masalah melalui metode studi pustaka, merumuskan batasan masalah, fokus penelitian serta penyebab masalah, kemudian dilakukan analisis kebutuhan dan hubungan antara masalah dengan penyebabnya hingga dihasilkan analisis permasalahan dan solusinya. Pada tahap desain, dilakukan pengkajian teori-teori terbaru dan relevan untuk memecahkan masalah dengan membuat desain baru dan sesuai hasil kajian. Pada tahap pengembangan dan implementasi, dilakukan pembuatan produk desain pembelajaran, validasi oleh para ahli, uji coba terbatas, dan revisi berdasarkan hasil validasi dan uji coba. Validasi produk dilakukan oleh para pakar, yaitu ahli desain pembelajaran dan ahli materi. Dari hasil validasi tersebut, desain perkuliahan yang dikembangkan dinyatakan layak untuk dipergunakan. Selanjutnya, desain yang telah divalidasi diterapkan kepada sampel penelitian untuk menguji efektivitasnya. Berdasarkan data-data yang diperoleh, dilakukan pengolahan untuk melihat ketercapaian dari rumusan masalah penelitian. Setelah terjawabnya rumusan permasalahan penelitian, peneliti melakukan penulisan jurnal dan melengkapi luaran-luaran penelitian sesuai dengan skim penelitian dasar yang telah ditetapkan.

RESULT AND DISCUSSION

1. Hasil Analisis Kebutuhan dan Desain Pembelajaran Berdiferensiasi

Tahap awal dalam penelitian ini adalah fase analisis kebutuhan (*needs assessment*) sebagaimana dipersyaratkan dalam model (Hannafin dan Peck, 1988). Pada fase ini,

dilakukan penggalian masalah melalui metode studi pustaka, merumuskan batasan masalah, fokus penelitian serta penyebab masalah, kemudian dilakukan analisis kebutuhan dan hubungan antara masalah dengan penyebabnya hingga dihasilkan analisis permasalahan dan solusinya. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa pembelajaran sejarah di perguruan tinggi masih menghadapi sejumlah kendala, di antaranya pembelajaran yang masih tekstual dan berorientasi pada pengajar, serta peserta didik dengan gaya belajar yang berbeda dipaksakan untuk mengerjakan tugas yang sama (Marta, Abrar, Djunaidi, & Husmiati, 2024). Hal ini menyebabkan mahasiswa demotivasi dan merasa jenuh, sehingga performa belajar mahasiswa menurun.

Fase analisis kebutuhan ini juga mengidentifikasi bahwa dalam rangka optimalisasi pelaksanaan perkuliahan yang sudah menggunakan metode pemecahan kasus atau pembelajaran kelompok berbasis proyek, perlu didukung dengan ketersediaan desain pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa yang beragam. Setiap mahasiswa memiliki latar belakang, gaya belajar, dan tingkat pemahaman yang berbeda-beda, sehingga diperlukan pendekatan yang mampu mengakomodasi heterogenitas tersebut. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Salsalova dan Djono, 2025) yang menyimpulkan bahwa penerapan pembelajaran diferensiasi dalam sejarah memungkinkan pendidik untuk lebih memahami keberagaman minat dan latar belakang peserta didik, yang berkontribusi pada terciptanya lingkungan belajar sejarah yang lebih inklusif, menarik, dan efektif.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan tersebut, pada fase desain berikutnya dirumuskan rancangan desain pembelajaran berdiferensiasi yang terintegrasi dengan kerangka OBE. Hannafin dan Peck (1988) menyatakan bahwa fase desain bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendokumentasikan kaedah yang paling baik untuk mencapai tujuan pembuatan media tersebut. Desain yang dikembangkan mencakup tiga aspek utama pembelajaran berdiferensiasi sebagaimana dikemukakan oleh Tomlinson (2001), yaitu diferensiasi konten (apa yang dipelajari), diferensiasi proses (bagaimana mahasiswa belajar), dan diferensiasi produk (bagaimana mahasiswa

mendemonstrasikan hasil belajarnya). Selain itu, desain juga mengintegrasikan prinsip-prinsip OBE sebagaimana ditegaskan oleh Spady (1994) bahwa seluruh komponen pembelajaran mulai dari perumusan capaian pembelajaran, pemilihan strategi dan metode, hingga mekanisme penilaian harus dirancang secara terintegrasi untuk memastikan tercapainya kompetensi yang telah ditetapkan.

Tabel 1. Komponen Desain Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kerangka OBE

Komponen	Deskripsi	Implementasi dalam Mata Kuliah Sejarah Indonesia
Diferensiasi Konten	Penyesuaian materi pembelajaran berdasarkan kesiapan dan minat mahasiswa (Tomlinson, 2001)	Penyediaan bahan bacaan dengan tingkat kompleksitas berbeda; pilihan topik kajian sesuai minat
Diferensiasi Proses	Penyesuaian aktivitas pembelajaran berdasarkan profil belajar mahasiswa (Tomlinson, 2001)	Variasi metode diskusi, studi kasus, proyek penelitian, dan presentasi; penggunaan case method dan team-based project
Diferensiasi Produk	Penyesuaian bentuk tagihan/asesmen berdasarkan kemampuan dan minat mahasiswa (Tomlinson, 2001)	Pilihan bentuk tugas akhir: makalah, video dokumenter, infografis, atau presentasi multimedia
Capaian Pembelajaran	Rumusan kompetensi yang harus dicapai mahasiswa (Spady, 1994)	CPL dan CPMK yang terukur dan terintegrasi dengan profil lulusan
Asesmen OBE	Penilaian berbasis capaian yang terukur (Spady, 1994)	Rubrik penilaian yang transparan; asesmen formatif dan sumatif

Desain yang dihasilkan pada fase ini kemudian didokumentasikan dalam bentuk dokumen perencanaan perkuliahan yang

mencakup capaian pembelajaran mata kuliah, strategi diferensiasi untuk setiap pertemuan, serta instrumen asesmen yang berorientasi pada capaian. Pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek merupakan upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan melakukan pendekatan kognitif yang mengakomodasi heterogenitas peserta didik (Marta, Abrar, Djunaidi, & Husmiati, 2024).

2. Hasil Validasi Ahli dan Kelayakan Produk

Pada tahap pengembangan dan implementasi, sebagaimana dipersyaratkan dalam model Hannafin dan Peck, dilakukan pembuatan produk desain pembelajaran, validasi oleh para ahli, dan uji coba terbatas. Hannafin dan Peck menekankan bahwa aktivitas yang dilakukan pada fase ini ialah penghasilan diagram alur, pengujian, serta penilaian formatif dan penilaian sumatif. Validasi produk dilakukan oleh para pakar, yaitu ahli desain pembelajaran dan ahli materi. Ahli desain pembelajaran dalam penelitian ini adalah Prof. Dr. Samsidar Tanjung, M.Pd., sedangkan ahli materi adalah Dr. Rosmaida Sinaga. Kedua validator tersebut memberikan penilaian terhadap desain pembelajaran berdiferensiasi yang dikembangkan dengan menggunakan instrumen angket berskala 1 sampai dengan 5.

Hasil validasi dari kedua ahli menunjukkan bahwa desain pembelajaran berdiferensiasi yang dikembangkan memperoleh persentase sebesar 91,4% dengan kategori layak tanpa revisi. Hasil ini mengindikasikan bahwa desain yang dikembangkan telah memenuhi kriteria kelayakan baik dari segi desain pembelajaran maupun dari segi materi. Penilaian ahli desain pembelajaran mencakup aspek kesesuaian desain dengan prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi, keterpaduan dengan kerangka OBE, serta kejelasan dan sistematika penyajian. Sementara itu, penilaian ahli materi mencakup aspek ketepatan materi, kedalaman kajian, serta relevansi dengan capaian pembelajaran yang ditargetkan.

Analisis kuantitatif terhadap data validasi dilakukan dengan menggunakan rumus antarater yang dikembangkan oleh Aiken (1985), yaitu $V = \sum |i - r| / N(t - 1)$, di mana r adalah nilai lantai dan t adalah nilai pagu. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa

seluruh item penilaian memperoleh nilai V di atas 0,8 yang berarti tingkat kesepakatan antar validator tergolong tinggi. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Safiratuljannah, Asrori, dan Ahsanuddin, 2025) serta (Nazliati, Nurhanifah, Sari, dan Alfiatunnur, 2024) yang menunjukkan bahwa model pengembangan Hannafin dan Peck efektif digunakan dalam mengembangkan berbagai produk pembelajaran, termasuk bahan ajar, media pembelajaran, dan desain pembelajaran.

Tabel 2. Hasil Validasi Ahli terhadap Desain Pembelajaran Berdiferensiasi

Aspek Penilaian	Ahli Desain Pembelajaran	Ahli Materi	Rata-rata	Kategori
Kesesuaian dengan prinsip diferensiasi	4,8	4,6	4,7	Sangat Baik
Keterpaduan dengan kerangka OBE	4,7	4,5	4,6	Sangat Baik
Kejelasan dan sistematika penyajian	4,6	4,4	4,5	Sangat Baik
Ketepatan dan kedalaman materi	4,3	4,7	4,5	Sangat Baik
Relevansi dengan capaian pembelajaran	4,5	4,8	4,65	Sangat Baik
Rata-rata Total	4,58	4,6	4,59	Sangat Baik
Persentase	91,6%	92%	91,8%	Layak Tanpa Revisi

Hasil validasi yang sangat baik ini menunjukkan bahwa desain pembelajaran berdiferensiasi yang dikembangkan telah memenuhi standar kualitas yang dipersyaratkan. Pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran sejarah merupakan salah satu cara yang dapat mengakomodasi keberagaman minat peserta didik, di mana Kurikulum Merdeka mengutamakan fleksibilitas yang memungkinkan pendidik untuk menyiapkan pembelajaran yang lebih relevan dengan

kebutuhan, latar belakang, dan minat peserta didik (Salsalova & Djono, 2025). Penerapan pembelajaran diferensiasi dalam sejarah dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal dan mendalam bagi peserta didik, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi dan hasil belajar mereka (Salsalova & Djono, 2025).

Lebih lanjut, temuan ini juga memperkuat argumentasi bahwa integrasi antara pembelajaran berdiferensiasi dan kerangka OBE merupakan pendekatan yang layak dan potensial untuk diterapkan dalam konteks perkuliahan sejarah di perguruan tinggi. Paradigma OBE menempatkan luaran atau capaian lulusan sebagai fokus utama, sehingga seluruh struktur kurikulum, mata kuliah, proses pembelajaran, dan asesmen harus dibangun untuk memastikan tercapainya kompetensi yang telah ditetapkan (Spady, 1994). Dalam konteks Program Studi Pendidikan Sejarah, OBE menjadi pendekatan penting untuk menyiapkan lulusan yang tidak hanya unggul dalam penguasaan historiografi, metodologi penelitian sejarah, dan pedagogi, tetapi juga mampu merespons dinamika sosial, budaya, dan pendidikan (Hetharion, Ratumanan, & Pusparani, 2025).

3. Hasil Uji Coba dan Efektivitas Desain Pembelajaran

Setelah melalui tahap validasi dan dinyatakan layak tanpa revisi, desain pembelajaran berdiferensiasi yang dikembangkan kemudian diujicobakan pada sampel penelitian, yaitu seluruh mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah yang mengambil mata kuliah Sejarah Indonesia Masa Kemerdekaan hingga Reformasi. Uji coba ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan desain pembelajaran berdiferensiasi terhadap optimalisasi OBE dalam pelaksanaan perkuliahan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket respons mahasiswa yang disusun berdasarkan indikator-indikator yang relevan dengan pembelajaran berdiferensiasi dan kerangka OBE.

Hasil uji coba menunjukkan bahwa penerapan desain pembelajaran berdiferensiasi memberikan dampak positif terhadap pengalaman belajar mahasiswa. Mahasiswa melaporkan bahwa pendekatan diferensiasi yang diterapkan membantu mereka untuk belajar sesuai dengan gaya

belajar dan minat masing-masing. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marta, Abrar, Djunaidi, dan Husmiati yang menunjukkan bahwa 89% peserta didik dapat menyalurkan bakat dan minatnya serta 97% peserta didik dapat mengembangkan bakat mereka melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek dalam mata pelajaran sejarah. Penelitian tersebut juga menyimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek merupakan upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan melakukan pendekatan kognitif yang mengakomodasi heterogenitas peserta didik (Marta, Abrar, Djunaidi, & Husmiati, 2024).

Senada dengan itu, penelitian (Urlialy, Rosely, dan Kempa, 2025) membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran sejarah mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa pendekatan diferensiasi bukan sekadar wacana teoretis, melainkan memiliki dampak empiris yang terukur terhadap kualitas pembelajaran. Penelitian Ramdhani, (2024) juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir historis dan motivasi belajar siswa setelah dilakukan perlakuan dengan pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran sejarah. Berdasarkan hasil nilai tes tersebut, nilai rata-rata N-gain kemampuan berpikir historis pada kelas eksperimen yaitu sebesar 0,65 dengan kategori sedang, sedangkan pada kelas kontrol yaitu sebesar 0,03 dengan kategori rendah (Ramdhani, 2024).

Tabel 3. Hasil Uji Coba Desain Pembelajaran Berdiferensiasi

Indikator	Rata-rata Skor	Kategori
Kesesuaian materi dengan gaya belajar	4,2	Baik
Kemudahan memahami materi	4,3	Baik
Motivasi dalam mengikuti perkuliahan	4,4	Sangat Baik
Keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran	4,1	Baik
Kejelasan capaian pembelajaran yang diharapkan	4,3	Baik
Kesesuaian asesmen dengan capaian pembelajaran	4,2	Baik
Rata-rata Total	4,25	Baik

Hasil uji coba ini menunjukkan bahwa desain pembelajaran berdiferensiasi yang dikembangkan efektif dalam meningkatkan pengalaman belajar mahasiswa. Pembelajaran diferensiasi dalam sejarah dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal dan mendalam bagi peserta didik, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi dan hasil belajar mereka (Salsalova & Djono, 2025). Cara ini juga memungkinkan pendidik untuk lebih memahami keberagaman minat dan latar belakang peserta didik, yang berkontribusi pada terciptanya lingkungan belajar sejarah yang lebih inklusif, menarik, dan efektif dalam mengakomodasi keberagaman peserta didik (Salsalova & Djono, 2025).

Lebih lanjut, hasil uji coba juga menunjukkan bahwa integrasi antara pembelajaran berdiferensiasi dan kerangka OBE memberikan manfaat ganda. Di satu sisi, pembelajaran berdiferensiasi menyediakan fleksibilitas pedagogis untuk mengakomodasi keberagaman mahasiswa, sementara di sisi lain, OBE menyediakan kerangka evaluasi yang jelas untuk memastikan bahwa setiap mahasiswa, dengan segala perbedaannya, tetap dapat mencapai capaian pembelajaran yang telah ditetapkan. Sebagaimana ditegaskan oleh (Spady, 1994), OBE menuntut dosen untuk berpikir *backward*, yaitu memulai dari luaran yang diinginkan, kemudian merancang pengalaman belajar yang dapat mengantarkan mahasiswa mencapai luaran tersebut. Dalam konteks ini, desain pembelajaran berdiferensiasi yang dikembangkan telah berhasil menjembatani antara tuntutan pedagogis, yaitu bagaimana mengakomodasi perbedaan individu, dan tuntutan kebijakan, yaitu bagaimana memastikan ketercapaian standar kompetensi.

Pembelajaran diferensiasi tidak hanya menjadikan pelajaran sejarah lebih menarik, tetapi juga mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif (Jumiarti, 2024). Dengan memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk mengeksplorasi materi sejarah yang mereka minati, mereka dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menganalisis peristiwa sejarah (Jumiarti, 2024). Temuan ini menunjukkan bahwa desain pembelajaran berdiferensiasi yang dikembangkan tidak hanya berdampak pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan kompetensi

abad ke-21 yang semakin penting dalam era globalisasi dan digitalisasi saat ini.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa desain pembelajaran berdiferensiasi dalam kerangka Outcome-Based Education untuk mata kuliah Sejarah Indonesia Masa Kemerdekaan hingga Reformasi di Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan telah berhasil dikembangkan melalui model pengembangan yang terdiri atas tiga fase, yaitu analisis kebutuhan, desain, serta pengembangan dan implementasi. Hasil validasi oleh ahli desain pembelajaran dan ahli materi menunjukkan persentase sebesar 91,4% dengan kategori layak tanpa revisi, yang mengindikasikan bahwa desain yang dikembangkan telah memenuhi standar kelayakan baik dari segi pedagogis maupun substansi materi. Uji coba pada mahasiswa menunjukkan bahwa penerapan desain pembelajaran berdiferensiasi memberikan dampak positif terhadap motivasi, keterlibatan, dan pengalaman belajar mahasiswa. Integrasi antara pembelajaran berdiferensiasi dan kerangka OBE terbukti efektif dalam mengakomodasi keberagaman mahasiswa sekaligus memastikan tercapainya capaian pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan demikian, desain pembelajaran yang dikembangkan layak untuk diimplementasikan secara lebih luas dalam perkuliahan sejarah di perguruan tinggi. Penelitian lanjutan disarankan untuk menguji efektivitas desain pada skala yang lebih besar serta mengembangkan instrumen asesmen yang lebih terintegrasi untuk mengukur capaian pembelajaran secara komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Rektor Universitas Negeri Medan yang telah memberikan dukungan dana penelitian melalui PNPB Tahun 2024 sesuai dengan Surat Keputusan Nomor 0117/UN33.8/PPKM/PD/2024. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ketua Jurusan Pendidikan Sejarah yang telah memberikan izin dan fasilitas selama pelaksanaan penelitian. Penghargaan yang tulus diberikan kepada para validator, yaitu Prof. Dr. Samsidar Tanjung,

M.Pd. dan Dr. Rosmaida Sinaga, atas masukan dan penilaian yang sangat berharga. Terima kasih juga kepada seluruh tim peneliti, mahasiswa yang terlibat, serta semua pihak yang telah membantu kelancaran penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan pembelajaran sejarah di perguruan tinggi.

REFERENCES

- Afandi, M., & Badarudin. (2011). *Perencanaan pembelajaran di sekolah dasar*. Bandung: Alfabeta.
- Aiken, L. R. (1985). Three coefficients for analyzing the reliability and validity of ratings. *Educational and Psychological Measurement*, 45(1), 131-142.
- Cooper, D. R., & Schindler, P. S. (2001). *Business research methods* (7th ed.). Boston: Irwin/McGraw-Hill.
- Cronbach, L. J. (1951). Coefficient alpha and the internal structure of tests. *Psychometrika*, 16(3), 297-334.
- Fornell, C., & Larcker, D. F. (1981). Evaluating structural equation models with unobservable variables and measurement error. *Journal of Marketing Research*, 18(1), 39-50.
- Gardner, H. (1993). *Multiple intelligences: The theory in practice*. New York: Basic Books.
- Hannafin, M. J., & Peck, K. L. (1988). *The design, development, and evaluation of instructional software*. New York: Macmillan.
- Hetharion, F. V., Ratumanan, T. G., & Pusparani, A. (2025). Implementasi Outcome-Based Education (OBE) dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di Program Studi Pendidikan Sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 14(1), 45-58.
- Jöreskog, K. G., & Sörbom, D. (1996). *LISREL 8: User's reference guide*. Chicago: Scientific Software International.
- Jumiarti, R. (2024). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21 dalam pembelajaran sejarah. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Sejarah*, 12(2), 78-92.
- Marta, R., Abrar, A., Djunaidi, D., & Husmiati, H. (2024). Pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek dalam mata pelajaran sejarah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 15(3), 112-125.
- Nazliati, N., Nurhanifah, N., Sari, F., & Alfiatunnur, A. (2024). Pengembangan media pembelajaran menggunakan model Hannafin dan Peck. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 12(1), 34-47.
- Ramdhani, D. (2024). Pengaruh pembelajaran berdiferensiasi terhadap kemampuan berpikir historis dan motivasi belajar siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sejarah*, 11(2), 56-70.
- Safiratuljannah, S., Asrori, A., & Ahsanuddin, A. (2025). Pengembangan bahan ajar dengan model Hannafin dan Peck. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 13(1), 23-38.
- Salsalova, N., & Djono, D. (2025). Pembelajaran diferensiasi dalam sejarah: Tinjauan pustaka sistematis. *Jurnal Historis*, 10(1), 67-82.
- Singarimbun, M., & Effendi, S. (2008). *Metode penelitian survei*. Jakarta: LP3ES.
- Slavin, R. E. (2009). *Educational psychology: Theory and practice* (9th ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson.
- Spady, W. G. (1994). *Outcome-Based Education: Critical issues and answers*. Arlington, VA: American Association of School Administrators.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian pendidikan (Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyanto, S., & Machfudz, M. (2010). *Metodologi riset manajemen sumber daya manusia*. Malang: UIN Malang Press.
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms* (2nd ed.). Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Urlialy, S., Rosely, R., & Kempa, R. (2025). Penerapan model pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan hasil belajar sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 8(1), 90-105.
- Yulianti, D. (2020). Konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dan relevansinya dengan pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Filsafat Pendidikan*, 7(2), 134-148.